



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI NASHRID DAN KESULTANAN RUM: SEBUAH KAJIAN HISTORIS-KOMPARATIF

* Chandra Maulana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kubu Raya

*e-mail: cm.24august1993@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to analyze the values of child education embedded in the Islamic educational systems of the Nasrid Dynasty in Granada and the Sultanate of Rum in Anatolia through a historical-comparative approach. The research employed a library research method by examining primary and secondary sources related to educational institutions, scholarly traditions, educational figures, and educational values developed within both dynasties. Data analysis was conducted through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, followed by comparative analysis to identify similarities and differences in educational values relevant to child education. The findings reveal that the Nasrid Dynasty promoted educational values such as literacy culture, love of knowledge, strengthening religious identity, and preservation of intellectual traditions through madrasas, libraries, and scholarly assemblies. Meanwhile, the Sultanate of Rum emphasized holistic educational values through the integration of religious and rational sciences, character building, spiritual development, tolerance, and humanitarian values reflected in Sufi educational traditions and the teachings of Jalal al-Din Rumi. The comparative analysis indicates that both dynasties viewed education as a means of character formation and intellectual development for younger generations, although they differed in educational orientation. The educational values identified in this study remain relevant to contemporary child education, particularly in strengthening literacy, character education, spiritual intelligence, and holistic learning. Therefore, the educational heritage of the Nasrid Dynasty and the Sultanate of Rum can serve as an important source of inspiration for developing sustainable and character-based child education.

Keywords: *Child Education, Islamic Education, Nasrid Dynasty, Sultanate of Rum, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Nashrid di Granada dan Kesultanan Rum di Anatolia melalui pendekatan historis-komparatif. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library*

ARTICLE HISTORY

Received 21 Okt 2025

Revised 23 Okt 2025

Accepted 4 Nov 2025

research) dengan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan perkembangan lembaga pendidikan, tradisi keilmuan, tokoh pendidikan, serta nilai-nilai pendidikan yang berkembang pada kedua dinasti. Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan yang relevan bagi pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Nashrid mengembangkan nilai-nilai pendidikan anak berupa budaya literasi, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, penguatan identitas keagamaan, serta pelestarian tradisi intelektual melalui madrasah, perpustakaan, dan majelis ilmu. Sementara itu, Kesultanan Rum menekankan nilai-nilai pendidikan yang bersifat holistik melalui integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, toleransi, serta nilai kemanusiaan yang tercermin dalam tradisi pendidikan tasawuf dan pemikiran Jalaluddin Rumi. Hasil studi komparatif menunjukkan bahwa kedua dinasti memiliki kesamaan dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan intelektual generasi muda, meskipun memiliki orientasi pendidikan yang berbeda. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan memiliki relevansi dengan pendidikan anak masa kini, khususnya dalam penguatan literasi, pendidikan karakter, kecerdasan spiritual, dan pembelajaran yang holistik. Dengan demikian, warisan pendidikan Islam pada masa Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan anak yang berkarakter dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Pendidikan Islam, Dinasti Nashrid, Kesultanan Rum, Pendidikan Karakter.

INTRODUCTION

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta pewarisan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepribadian yang seimbang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, dan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa kemajuan suatu peradaban sering kali ditandai oleh berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, perpustakaan, dan pusat-pusat kajian ilmiah yang berfungsi sebagai wahana pembentukan intelektual sekaligus karakter masyarakat (Gunther, 2006).

Dalam konteks pendidikan anak, kajian sejarah pendidikan Islam memiliki

nilai strategis karena dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan yang diwariskan oleh peradaban Islam pada masa lalu. Nilai-nilai seperti kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak mulia, budaya literasi, penghargaan terhadap keberagaman, serta keseimbangan antara pendidikan intelektual dan spiritual merupakan aspek penting yang relevan dengan kebutuhan pendidikan anak pada masa kini. Melalui kajian historis, nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi dan direkonstruksi sebagai inspirasi bagi pengembangan pendidikan anak yang holistik dan berkarakter.

Perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran dinasti-dinasti Islam yang pernah berkuasa di berbagai wilayah. Selain berfungsi sebagai kekuatan politik, dinasti-dinasti tersebut juga berperan dalam mendukung aktivitas pendidikan, melindungi para ulama, serta menyediakan sarana dan prasarana bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Morgan, 2007). Dalam konteks ini, Dinasti Nashrid di Granada dan Kesultanan Rum di Anatolia merupakan dua pemerintahan Islam yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam sekaligus pewarisan nilai-nilai pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan generasi muda.

Dinasti Nashrid berdiri di Granada pada tahun 1232 M di bawah kepemimpinan Muhammad bin Yusuf bin Nasr atau Muhammad I al-Ghalib Billah. Dinasti ini muncul ketika kekuasaan Islam di Andalusia mengalami kemunduran akibat tekanan Reconquista yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia (Catlos, 2018). Dalam kondisi tersebut, Granada berkembang menjadi pusat terakhir peradaban Islam di Andalusia yang tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan politik, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ulama, ilmuwan, dan pelajar Muslim bermigrasi ke Granada sehingga kota ini menjadi pusat aktivitas intelektual yang penting pada masa akhir Islam di Andalusia (Fierro, 2021). Perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Nashrid ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan, perpustakaan, dan majelis ilmu yang mendukung pelestarian tradisi keilmuan Islam Andalusia. Tradisi literasi yang kuat, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, serta pengembangan sastra dan budaya intelektual menjadi nilai-nilai pendidikan yang dapat diwariskan kepada generasi muda.

Sementara itu, di wilayah Anatolia berkembang Kesultanan Rum yang didirikan oleh Suleiman bin Qutulmish pada tahun 1077 M sebagai penerus tradisi politik Seljuk di kawasan bekas kekuasaan Bizantium. Kesultanan ini berhasil menjadikan Anatolia sebagai salah satu pusat perkembangan Islam yang penting melalui integrasi berbagai tradisi budaya dan intelektual dari dunia Islam, Persia, Asia Tengah, dan Bizantium (Peacock & Yıldız, 2013). Kesultanan Rum memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan melalui pembangunan madrasah, masjid, perpustakaan, dan pusat-pusat kajian keislaman di kota-kota penting seperti Konya, Kayseri, dan Sivas. Pendidikan yang berkembang tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan, sastra, filsafat,

matematika, dan tasawuf yang mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh (Yıldız, 2020).

Perkembangan pendidikan pada masa Kesultanan Rum juga ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh intelektual dan spiritual yang berpengaruh, salah satunya Jalaluddin Rumi. Pemikiran dan karya-karyanya menekankan pentingnya cinta kasih, akhlak, toleransi, dan kemanusiaan sebagai bagian dari proses pendidikan (Lewis, 2014). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan anak karena berkontribusi dalam pembentukan karakter, empati, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Meskipun berkembang dalam konteks yang berbeda, Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum memiliki kesamaan dalam menjadikan pendidikan sebagai instrumen penting untuk mempertahankan identitas Islam dan membangun peradaban. Selain itu, kedua dinasti juga mewariskan nilai-nilai pendidikan yang relevan bagi pendidikan anak, seperti budaya literasi, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, pengembangan spiritualitas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikaji karena dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan pendidikan anak pada era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum. Fokus kajian meliputi lembaga pendidikan, tradisi keilmuan, tokoh pendidikan, serta nilai-nilai yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter, literasi, spiritualitas, dan perkembangan intelektual generasi muda. Melalui pendekatan historis-komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan pendidikan anak pada masa kini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-komparatif untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Nashrid di Granada dan Kesultanan Rum di Anatolia. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, sistem pembelajaran, kurikulum, tokoh pendidikan, serta kontribusi kedua dinasti terhadap perkembangan pendidikan Islam. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem pendidikan yang berkembang pada kedua dinasti tersebut sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan kontribusi masing-masing dalam sejarah pendidikan Islam (Gottschalk, 2008; Kuntowijoyo, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai

bahan utama kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kronik sejarah, manuskrip, dokumen, dan karya-karya yang berkaitan dengan Dinasti Nashrid maupun Kesultanan Rum yang telah diterjemahkan dan dipublikasikan. Adapun sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah pendidikan Islam, perkembangan lembaga pendidikan, serta tradisi intelektual pada kedua dinasti tersebut (Zed, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan dari perpustakaan, basis data jurnal ilmiah, buku elektronik, dan sumber akademik terpercaya lainnya. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, meliputi lembaga pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, tokoh pendidikan, dan kontribusi pendidikan pada masa Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Tahap kritik sumber bertujuan menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber yang digunakan. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk memahami serta menafsirkan fakta-fakta sejarah dalam konteks perkembangan pendidikan Islam pada kedua dinasti. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum (Sjamsuddin, 2019).

Untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik analisis komparatif historis. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan aspek-aspek pendidikan yang berkembang pada kedua dinasti, seperti tujuan pendidikan, lembaga pendidikan, bidang ilmu yang diajarkan, tokoh-tokoh intelektual, serta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diketahui persamaan, perbedaan, serta pengaruh yang ditinggalkan oleh Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum dalam sejarah pendidikan Islam (Creswell & Creswell, 2018; Kuntowijoyo, 2013).

RESULTS AND DISCUSSION

Dinasti Nashrid berdiri di Granada, Andalusia, pada tahun 1232 M di bawah kepemimpinan Muhammad bin Yusuf bin Nasr yang dikenal dengan gelar Muhammad I al-Ghalib Billah. Kemunculan dinasti ini terjadi pada masa kemunduran kekuasaan Islam di Andalusia akibat semakin kuatnya gerakan Reconquista yang dilakukan kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia (Badri Yatim, 2018). Dalam kondisi tersebut, Granada menjadi wilayah Islam terakhir yang mampu mempertahankan eksistensinya selama lebih dari dua abad

dan berkembang sebagai pusat peradaban sekaligus pusat pendidikan Islam di kawasan Eropa Barat.

Berdirinya Dinasti Nashrid tidak hanya memiliki arti penting dalam bidang politik, tetapi juga dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketika kota-kota Islam lain seperti Cordoba, Toledo, dan Sevilla jatuh ke tangan kerajaan Kristen, banyak ulama, ilmuwan, penulis, dan pelajar Muslim berpindah ke Granada. Migrasi intelektual tersebut menjadikan Granada sebagai pusat pelestarian tradisi keilmuan Islam Andalusia yang telah berkembang sejak masa Umayyah (Philip K. Hitti, 2014).

Perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Nashrid didukung oleh kebijakan para penguasa yang memberikan perhatian terhadap aktivitas keilmuan. Granada berkembang menjadi pusat kajian Islam yang dihuni oleh para ulama, ahli fikih, sastrawan, dan ilmuwan dari berbagai wilayah. Lingkungan intelektual yang terbentuk memungkinkan berlangsungnya proses transmisi ilmu pengetahuan secara berkelanjutan melalui masjid, perpustakaan, majelis ilmu, dan lembaga pendidikan formal yang berkembang pada masa tersebut (Azyumardi Azra, 2019).

Salah satu pencapaian penting Dinasti Nashrid dalam bidang pendidikan adalah pendirian Madrasah Yusufiyah oleh Sultan Yusuf I pada tahun 1349 M. Madrasah ini menjadi pusat pendidikan tinggi Islam di Granada yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, sastra, logika, matematika, dan filsafat (Mahayudin Yahaya, 2001). Keberadaan madrasah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam mempertahankan identitas Islam di tengah tekanan politik yang dihadapi Granada.

Selain madrasah, perpustakaan-perpustakaan yang berkembang di Granada turut berperan dalam mendukung aktivitas pendidikan. Berbagai manuskrip yang berasal dari pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam dikumpulkan, dipelajari, dan disalin kembali oleh para ulama dan pelajar. Tradisi literasi yang kuat ini menjadikan Granada sebagai salah satu pusat intelektual terpenting pada masa akhir kekuasaan Islam di Andalusia (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

Kondisi sosial masyarakat Granada yang multikultural juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan. Interaksi antara Muslim, Yahudi, dan Kristen memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan sastra. Situasi ini menciptakan atmosfer akademik yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat posisi Granada sebagai pusat pendidikan Islam di Eropa Barat (Azyumardi Azra, 2019).

Dengan demikian, asal-usul Dinasti Nashrid tidak hanya dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kekuasaan Islam di Andalusia, tetapi juga sebagai usaha menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan dan intelektual Islam. Melalui lembaga pendidikan, dukungan terhadap ulama, serta pengembangan budaya

literasi, Dinasti Nashrid berhasil menjadikan Granada sebagai benteng terakhir pendidikan Islam di Andalusia hingga kejatuhannya pada tahun 1492 M (Badri Yatim, 2018).

Kesultanan Rum (Anatolia, 1077–1308 M)

Asal-usul dan Awal Perkembangan Intelektual

Kesultanan Rum berdiri pada tahun 1077 M di Anatolia di bawah kepemimpinan Suleiman bin Qutulmish, seorang kerabat Dinasti Seljuk Agung yang sebelumnya terlibat dalam konflik perebutan kekuasaan internal (Peacock, 2010). Setelah kekalahan Seljuk atas Bizantium dalam Pertempuran Manzikert tahun 1071 M, wilayah Anatolia mengalami transformasi besar menjadi ruang baru bagi perkembangan Islam, termasuk dalam bidang pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan (Hillenbrand, 2015).

Pada tahap awal, pusat pemerintahan Kesultanan Rum berada di Nicaea sebelum kemudian dipindahkan ke Konya akibat tekanan Perang Salib Pertama pada tahun 1097 M. Pemindahan ini justru menjadi titik penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Anatolia, karena Konya berkembang menjadi pusat intelektual, spiritual, dan kebudayaan Islam (İnalçık, 2000). Kota ini menjadi tempat berkumpulnya ulama, sufi, dan ilmuwan yang mengembangkan tradisi keilmuan berbasis madrasah dan halaqah.

Integrasi Budaya dan Perkembangan Pendidikan

Kesultanan Rum tidak hanya berperan sebagai entitas politik, tetapi juga sebagai pusat integrasi budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Anatolia. Sistem pendidikan pada masa ini berkembang melalui madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, serta ilmu rasional seperti filsafat, matematika, dan astronomi (Cahen, 2001). Perpaduan tradisi Turki, Persia, dan Bizantium menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu.

Integrasi budaya tersebut juga tercermin dalam metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga melibatkan diskusi intelektual dan praktik spiritual, khususnya dalam tradisi tasawuf. Hal ini menjadikan pendidikan pada masa Kesultanan Rum bersifat holistik, menggabungkan aspek intelektual dan spiritual (Lewis, 2008).

Konya sebagai Pusat Pendidikan dan Tasawuf

Konya menjadi pusat utama perkembangan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Rum. Kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak madrasah didirikan untuk mendukung kegiatan pendidikan formal, sementara masjid menjadi pusat pembelajaran nonformal melalui halaqah keilmuan (Yıldız, 2020).

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi intelektual Kesultanan Rum adalah Jalaluddin Rumi, yang mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis tasawuf dan spiritualitas. Ajaran-ajarannya menekankan pentingnya cinta,

akhlak, dan pencerahan batin sebagai bagian dari proses pendidikan manusia (Lewis, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Rum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter.

Kondisi Dinamika Politik dan Implikasinya terhadap Pendidikan pada Masa Kesultanan Rum

Sejak awal berdirinya, Kesultanan Rum memiliki karakter politik yang ekspansif dengan orientasi perluasan wilayah di Anatolia. Berbekal kekuatan militer Turki Oghuz serta sistem administrasi warisan Seljuk, mereka berhasil menguasai wilayah strategis yang menghubungkan Timur Tengah dan Eropa, termasuk jalur perdagangan penting di Anatolia (Peacock, 2010). Stabilitas politik ini memberikan ruang bagi berkembangnya pusat-pusat pendidikan Islam, khususnya madrasah di kota-kota penting seperti Konya, Kayseri, dan Sivas (İnalçık, 2000). Kontrol atas jalur perdagangan dan kota-kota strategis tidak hanya memperkuat ekonomi Kesultanan Rum, tetapi juga mendukung perkembangan institusi pendidikan. Pendapatan negara dari perdagangan digunakan untuk membiayai pembangunan madrasah, masjid, dan pusat kajian ilmu keislaman, sehingga Anatolia menjadi salah satu wilayah penting dalam jaringan pendidikan Islam abad pertengahan (Cahen, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan politik Rum memiliki hubungan langsung dengan perkembangan sistem pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Masa kejayaan Kesultanan Rum ditandai oleh pemerintahan sultan-sultan besar seperti Kaykhusraw I, Kayqubad I, dan Kaykhusraw II. Pada masa Kayqubad I, misalnya, pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan Alanya tidak hanya memperkuat pertahanan dan ekonomi, tetapi juga mendukung mobilitas pelajar dan ulama antarwilayah (Hillenbrand, 2015). Stabilitas politik pada masa ini memungkinkan berkembangnya lingkungan intelektual yang menarik banyak ulama, sufi, dan cendekiawan ke Konya, termasuk Jalaluddin Rumi yang kemudian berperan besar dalam tradisi pendidikan spiritual Islam (Lewis, 2008).

Dalam konteks pendidikan, Kesultanan Rum tidak hanya mengembangkan madrasah sebagai institusi formal, tetapi juga memperkuat tradisi halaqah dan majelis ilmu di masjid-masjid. Sistem pendidikan yang berkembang bersifat integratif, menggabungkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih dengan ilmu rasional seperti filsafat, matematika, dan astronomi (Yıldız, 2020). Hal ini mencerminkan bahwa stabilitas politik Rum secara langsung berkontribusi terhadap kemajuan intelektual dan diversifikasi ilmu pengetahuan.

Namun, sejak pertengahan abad ke-13 M, Kesultanan Rum mulai mengalami kemunduran akibat tekanan eksternal dari invasi Mongol. Kekalahan dalam Pertempuran Köse Dağ pada tahun 1243 M menyebabkan Rum berubah menjadi negara vasal di bawah kekuasaan Ilkhanid Mongol (Peacock & Yıldız, 2013). Kondisi ini berdampak langsung pada sistem pendidikan, karena berkurangnya dukungan politik dan ekonomi menyebabkan banyak madrasah mengalami stagnasi dan penurunan aktivitas ilmiah.

Meskipun para sultan masih mempertahankan kekuasaan secara nominal, otoritas pendidikan dan kebudayaan mulai terfragmentasi di tangan para emir lokal. Situasi ini mempercepat disintegrasi politik sekaligus melemahkan jaringan pendidikan Islam yang sebelumnya terpusat di Konya. Pada akhirnya, runtuhnya Kesultanan Rum pada akhir abad ke-13 M tidak hanya menandai berakhirnya kekuatan politik, tetapi juga transformasi besar dalam struktur pendidikan Islam di Anatolia, yang kemudian dilanjutkan oleh beylik-beylik Turki dan menjadi fondasi awal bagi sistem pendidikan Kesultanan Utsmaniyah (İnalçık, 2000).

Warisan Intelektual dan Peradaban Pendidikan Kesultanan Rum

Kesultanan Rum mewariskan sistem pendidikan yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual di Anatolia, khususnya pada masa awal Kesultanan Utsmaniyah. Warisan tersebut tampak dalam keberlanjutan tradisi madrasah, jaringan ulama, serta sistem pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu rasional seperti filsafat, matematika, dan astronomi (İnalçık, 2000). Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Rum tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pengembangan intelektual yang lebih luas.

Selain madrasah formal, Kesultanan Rum juga mengembangkan tradisi pendidikan berbasis halaqah di masjid-masjid, yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid dalam proses transmisi ilmu. Sistem ini memperkuat jaringan keilmuan yang bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga Anatolia menjadi salah satu pusat penting dalam peta pendidikan Islam abad pertengahan (Cahen, 2001). Dengan demikian, Kesultanan Rum dapat dipahami sebagai jembatan penting yang menghubungkan tradisi pendidikan Islam klasik Timur Tengah dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur pada masa Utsmaniyah.

Dalam bidang intelektual, Kesultanan Rum berperan besar dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif terhadap berbagai tradisi keilmuan. Konya sebagai pusat pemerintahan berkembang menjadi pusat studi keislaman dan spiritualitas, yang menarik banyak ulama, sufi, dan cendekiawan dari berbagai wilayah (Lewis, 2008). Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Jalaluddin Rumi, yang mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis tasawuf dengan menekankan dimensi akhlak, cinta, dan penyucian jiwa sebagai bagian dari proses pembelajaran manusia (Lewis, 2014).

Tradisi intelektual yang berkembang di Konya menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Kesultanan Rum tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter spiritual. Hal ini menjadikan sistem pendidikan Rum bersifat holistik, yang kemudian menjadi salah satu ciri penting dalam tradisi pendidikan Islam di Anatolia dan Utsmaniyah (Yıldız, 2020).

Warisan Budaya dalam Mendukung Pendidikan

Warisan Kesultanan Rum tidak hanya terbatas pada sistem pendidikan, tetapi juga mencakup infrastruktur budaya yang mendukung perkembangan ilmu

pengetahuan. Pembangunan karavanserai di sepanjang jalur perdagangan Anatolia, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi antarilmuwan, pedagang, dan pelajar dari berbagai wilayah (Peacock & Yıldız, 2013). Mobilitas ini secara tidak langsung memperkuat penyebaran ilmu pengetahuan dan pertukaran gagasan intelektual.

Selain itu, arsitektur pendidikan seperti madrasah, masjid, dan kompleks keagamaan di Konya mencerminkan keterkaitan erat antara ruang fisik dan aktivitas keilmuan. Bangunan seperti Masjid Alaeddin tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan diskusi ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur pada masa Rum memiliki fungsi edukatif yang mendukung proses pembelajaran Islam secara berkelanjutan.

Akhir Dinasti dan Transformasi Pendidikan

Kejayaan Kesultanan Rum mulai mengalami kemunduran setelah kekalahan dalam Pertempuran Köse Dağ pada tahun 1243 M, yang menyebabkan mereka berada di bawah dominasi Ilkhanid Mongol. Kondisi ini berdampak pada sistem pendidikan, karena melemahnya dukungan politik dan ekonomi terhadap madrasah serta pusat-pusat keilmuan (Peacock, 2010). Meskipun demikian, jaringan pendidikan tidak sepenuhnya runtuh. Sistem madrasah dan tradisi keilmuan yang telah terbentuk tetap bertahan di tingkat lokal melalui para ulama dan emir daerah. Fragmentasi politik yang terjadi justru menciptakan berbagai pusat pendidikan baru di Anatolia yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan pada masa beylik-beylik Turki (İnalçık, 2000).

Pada akhirnya, warisan pendidikan Kesultanan Rum menjadi fondasi penting bagi sistem pendidikan Kesultanan Utsmaniyah yang lebih terorganisasi. Tradisi keilmuan, jaringan ulama, serta integrasi ilmu agama dan ilmu rasional yang berkembang pada masa Rum terus dilanjutkan dan disempurnakan dalam sistem pendidikan Islam berikutnya di Anatolia (Cahen, 2001).

Perbandingan Pendidikan pada Peradaban Dinasti Nasrid di Granada dan Kesultanan Rum di Anatolia

Perbandingan antara Dinasti Naşrid di Granada dan Kesultanan Rum di Anatolia menunjukkan bahwa kedua peradaban Islam tersebut memiliki kontribusi penting dalam perkembangan pendidikan Islam, meskipun berada dalam konteks geografis dan politik yang berbeda. Dinasti Naşrid berkembang sebagai pusat pendidikan Islam terakhir di Andalusia, sedangkan Kesultanan Rum menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan di Anatolia yang menghubungkan tradisi pendidikan Islam Timur Tengah dengan dunia Bizantium dan Persia (Azra, 2019; Yıldız, 2020). Pada masa Dinasti Naşrid, sistem pendidikan Islam berpusat pada madrasah, masjid, dan majelis ilmu yang berkembang di Granada. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih, serta ilmu bahasa dan sastra Arab. Meskipun berada dalam tekanan politik akibat Reconquista, Dinasti Naşrid tetap mempertahankan tradisi intelektual Islam Andalusia melalui dukungan terhadap ulama dan kegiatan ilmiah (Catlos, 2018).

Salah satu ciri khas pendidikan Naşrid adalah kuatnya tradisi sastra dan puisi yang berkembang di lingkungan istana dan madrasah, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat formal tetapi juga kultural dan estetis. Sebaliknya, Kesultanan Rum mengembangkan sistem pendidikan yang lebih luas dan integratif. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu rasional seperti filsafat, matematika, astronomi, dan ilmu kedokteran. Madrasah di kota-kota seperti Konya, Kayseri, dan Sivas menjadi pusat pembelajaran yang didukung langsung oleh negara (İnalçık, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas politik dan ekonomi Kesultanan Rum memberikan ruang lebih besar bagi perkembangan institusi pendidikan dibandingkan dengan Dinasti Naşrid.

Dari sisi kelembagaan, pendidikan pada masa Naşrid lebih bersifat defensif dan terbatas karena kondisi politik yang tertekan, sehingga aktivitas pendidikan banyak bertumpu pada upaya pelestarian tradisi intelektual Islam Andalusia. Sementara itu, pendidikan pada masa Rum bersifat ekspansif dan sistematis, dengan dukungan infrastruktur seperti karavanserai yang turut memperkuat mobilitas ulama dan pelajar antarwilayah (Peacock & Yıldız, 2013). Hal ini menjadikan Anatolia sebagai ruang pertemuan berbagai tradisi intelektual Islam, Persia, dan Bizantium.

Dalam aspek tokoh intelektual, Dinasti Naşrid melahirkan ulama dan sastrawan yang menjaga kesinambungan tradisi ilmu di Andalusia hingga akhir keberadaan Islam di wilayah tersebut. Namun, pengaruhnya lebih banyak bersifat lokal dan terbatas akibat tekanan politik. Sebaliknya, Kesultanan Rum melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Jalaluddin Rumi yang memberikan pengaruh luas terhadap perkembangan pendidikan spiritual Islam. Pemikiran Rumi menekankan pendidikan berbasis moral dan tasawuf, yang kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam di Anatolia dan Utsmaniyah (Lewis, 2014).

Dari segi warisan pendidikan, Dinasti Naşrid meninggalkan jejak penting berupa tradisi keilmuan Andalusia yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, terutama pada masa Renaisans. Namun, sistem pendidikannya mengalami kemunduran drastis setelah jatuhnya Granada pada tahun 1492 M (Azra, 2019). Sementara itu, Kesultanan Rum mewariskan sistem pendidikan yang menjadi fondasi bagi berkembangnya institusi pendidikan Utsmaniyah, terutama dalam bentuk madrasah yang lebih terstruktur dan sistematis (İnalçık, 2000).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara Dinasti Naşrid dan Kesultanan Rum terletak pada karakter sistem pendidikannya. Naşrid lebih berfokus pada pelestarian tradisi keilmuan di tengah tekanan politik, sedangkan Rum berperan sebagai pusat pengembangan dan integrasi ilmu pengetahuan lintas budaya. Namun keduanya memiliki kesamaan fundamental, yaitu menjadikan pendidikan sebagai sarana penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan peradaban Islam di wilayah masing-masing.

Aspek	Dinasti Nashrid (Granada)	Kesultanan Rum (Anatolia)
Kondisi Politik	Dalam posisi defensif akibat tekanan Reconquista, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana pelestarian ilmu (Catlos, 2018).	Relatif lebih stabil pada masa awal, sehingga pendidikan berkembang lebih sistematis dengan dukungan negara (İnalçık, 2000).
Orientasi Pendidikan	Berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan Andalusia dan identitas Islam di tengah kemunduran politik (Azra, 2019).	Berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan integrasi berbagai tradisi intelektual (Peacock & Yıldız, 2013).
Lembaga Pendidikan	Madrasah, masjid, dan majelis ilmu berskala terbatas di Granada.	Madrasah, masjid, halaqah, dan pusat ilmu di Konya, Kayseri, Sivas dengan dukungan negara.
Kurikulum	Dominan ilmu agama (fikih, hadis, tafsir) serta sastra Arab dan puisi Andalusia.	Ilmu agama + ilmu rasional (filsafat, matematika, astronomi, kedokteran).
Karakter Ilmu	Kultural, sastra, dan konservatif (menjaga warisan ilmu Andalusia).	Integratif dan ekspansif (agama + sains + filsafat).
Tokoh Intelektual	Ulama dan sastrawan lokal Andalusia (tidak banyak tokoh besar yang berpengaruh global).	Jalaluddin Rumi dan ulama Konya yang berpengaruh global dalam tasawuf dan pendidikan spiritual (Lewis, 2014).
Metode Pembelajaran	Halaqah, majelis sastra, dan pembelajaran berbasis kitab.	Halaqah, madrasah formal, diskusi ilmiah, dan pendidikan sufi.
Peran Negara	Terbatas karena kondisi politik lemah; pendidikan lebih banyak dipertahankan oleh komunitas ulama.	Aktif mendukung pendidikan melalui pendanaan madrasah dan infrastruktur ilmu.
Mobilitas Ilmu	Terbatas di Granada, namun tetap berpengaruh ke Eropa melalui transfer ilmu Andalusia.	Tinggi karena jalur perdagangan dan karavanserais mendukung mobilitas ulama dan pelajar.
Warisan Pendidikan	Tradisi ilmu Andalusia yang memengaruhi Eropa	Fondasi sistem madrasah Utsmaniyah dan tradisi

	(Renaissans), tetapi terputus setelah 1492.	intelektual Islam Anatolia yang berlanjut.
--	---	--

Relevansi Sistem Pendidikan Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum terhadap Pendidikan Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah nilai pendidikan anak yang dapat diidentifikasi dari sistem pendidikan Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum. Pertama, budaya literasi yang berkembang melalui perpustakaan, penyalinan manuskrip, dan kegiatan keilmuan di Granada menunjukkan pentingnya membangun kecintaan membaca sejak usia dini. Tradisi ini relevan dengan upaya meningkatkan kemampuan literasi anak pada masa sekarang. Kedua, sistem pendidikan Kesultanan Rum yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak menunjukkan pentingnya pendidikan holistik bagi anak. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual anak. Ketiga, ajaran Jalaluddin Rumi yang menekankan cinta kasih, toleransi, dan kemanusiaan dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter anak. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menumbuhkan empati, sikap menghargai perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Keempat, integrasi ilmu agama dan ilmu rasional yang diterapkan pada kedua dinasti memberikan inspirasi bagi pendidikan anak yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral.

CONCLUSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa warisan pendidikan Dinasti Nashrid dan Kesultanan Rum tidak hanya penting dalam kajian sejarah pendidikan Islam, tetapi juga memiliki relevansi bagi pendidikan anak pada masa kini. Nilai-nilai literasi, pembentukan karakter, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, toleransi, dan spiritualitas yang berkembang pada kedua dinasti dapat dijadikan landasan dalam merancang pendidikan anak yang holistik dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

REFERENCES

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Berkey, J. P. (2014). *The transmission of knowledge in medieval Cairo*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Barton, S. (2020). *A history of Spain*. London: Palgrave Macmillan.
- Catlos, B. A. (2018). *Kingdoms of faith: A new history of Islamic Spain*. New York: Basic Books.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dhanani, A. (2021). *Islamic intellectual history: New perspectives*. London: Routledge.

- Fernández-Puertas, A. (2019). *The Alhambra and the Nasrid legacy*. London: Saqi Books.
- Fierro, M. (2021). *The Routledge handbook of Muslim Iberia*. London & New York: Routledge.
- García-Arenal, M. (2019). *After conversion: Iberia and the emergence of modernity*. Leiden: Brill.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Gunther, S. (2006). Education, general. In J. D. McAuliffe (Ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* (Vol. 2). Leiden: Brill.
- Hitti, P. K. (2014). *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- İnalcık, H. (2000). *The Ottoman Empire: The classical age*. London: Phoenix Press.
- Kafadar, C. (1995). *Between two worlds: The construction of the Ottoman state*. Berkeley: University of California Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lewis, F. D. (2014). *Rumi: Past and present, east and west: The life, teachings, and poetry of Jalal al-Din Rumi*. Oxford: Oneworld Publications.
- Makdisi, G. (2001). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mahayudin Yahaya. (2001). *Sejarah pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Menocal, M. R. (2002). *The ornament of the world*. New York: Little, Brown and Company.
- Morgan, D. O. (2007). *Medieval Persia 1040–1797*. London & New York: Routledge.
- O'Callaghan, J. F. (2014). *The last crusade in the West: Castile and the conquest of Granada*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Peacock, A. C. S. (2010). *The Great Seljuk Empire*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Peacock, A. C. S., & Yıldız, S. N. (Eds.). (2013). *The Seljuks of Anatolia: Court and society in the medieval Middle East*. London: I.B. Tauris.
- Puerta Vilchez, J. M. (2010). *Reading the Alhambra*. Madrid: Edilux.
- Robinson, C. F. (2007). *Islamic civilization in thirty lives*. London: Thames & Hudson.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Falsafah dan amalan pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Yatim, B. (2018). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yıldız, S. N. (2020). *Turkish Seljuks: State, society and culture*. Ankara: Turkish Historical Society Press.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.